

## **Kompleksitas Struktur Kalimat dalam Esai Angkatan '45 dengan Esai Angkatan 2000: Kajian Komparatif**

**Norma Sarah Pujasari**

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Surabaya  
normapujasari16020074041@mhs.unesa.ac.id

### **Abstrak**

Kalimat memiliki peran yang dominan dalam proses pembentukan paragraf. Kalimat dalam bahasa Indonesia baik ragam lisan maupun tulis keduanya mengalami perkembangan. Esai juga salah satu bentuk ragam tulis. Penelitian ini membahas kompleksitas struktur kalimat dalam esai dari Angkatan '45 dan esai Angkatan 2000 untuk mengetahui perbandingan kompleksitas struktur kalimat dalam esai kritik sastra sejak diresmikannya sebagai bahasa negara dengan esai saat ini. Masalah pada penelitian ini berpuncun pada kajian sintaksis karena sesuai dengan data penelitian berupa kalimat. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data. Dalam analisis data awal yang berupa kalimat, digunakan metode agih dan teknik bagi unsur langsung. Setelah itu, unsur-unsur kompleksitas dari kedua esai dihitung dalam bentuk persentase dan diperbandingkan. Hasil dari penelitian ini yaitu apabila dilihat dari kriteria kompleksitas kalimat, yaitu dari segi penggunaan jenis kalimat, penggunaan jumlah klausa, penggunaan pola kalimat, penggunaan klausa bawahan, penggunaan klausa setara yang berada dalam klausa bawahan esai Angkatan '45 dan esai Angkatan 2000 tergolong kompleks. Akan tetapi, jika dilihat dari persentase nilai penggunaan jenis kalimat dalam esai, penggunaan jumlah klausa, penggunaan pola kalimat, penggunaan klausa bawahan, dan penggunaan klausa setara yang berada dalam klausa bawahan, tingkat kompleksitas esai Angkatan '45 lebih tinggi dari esai Angkatan 2000. Seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia, kompleksitas struktur kalimat berubah menjadi lebih sederhana dan lugas sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku, karena lebih efektif dan efisien daripada menggunakan kalimat panjang.

**Kata kunci:** kompleksitas, kalimat, esai, Angkatan '45, Angkatan 2000

### **Abstract**

The sentence has a dominant role in the process of paragraph formation. The sentence in the Indonesian language either oral variety or written variety both have a growth. Essay is also one of written variety. This research discusses comparison about complexity of sentence structure in Angkatan '45's essay and Angkatan 2000's essay to know comparison of complexity of sentence structure in the essay since inaugurated as a national language with lately essay. The problem in this research is encouraged by syntactic studies because it matches with first research data which is a sentence form. This qualitative research uses documentation method in collecting data. In the first data analysis, uses agih method and direct elements technique. After that, factor of complexity from two types of essay is presented and compared. The result from this research is if it's seen from criteria of sentence complexity, from sentence patterns, number of clauses, types of sentences according to the number of the clauses, subordinate clauses, equivalent clauses that are in subordinate clauses, Angkatan '45's essay and Angkatan 2000's essay is complex. But, if it's seen from the number of percent, the use of sentence patterns, number of clauses, types of sentences according to the number of the clauses, number of subordinate clauses, equivalent clauses that are in subordinate clauses, Angkatan '45's essay has a higher level of complexity from Angkatan 2000's essay. Along with the Indonesian language evolution, complexity of essay's sentence structure becomes more simple and straightforward based on the grammatical rule because it is more effective and efficient than using long sentences.

**Key words:** complexity, sentence, essay, Angkatan '45, Angkatan 2000.

### **PENDAHULUAN**

Sifat bahasa selalu dinamis karena bahasa tidak pernah lepas dari kegiatan manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat yang selalu berubah. Perubahan itu dapat berupa pemunculan kata atau istilah baru, perubahan makna, dan perubahan lainnya.

Bahasa Indonesia baik ragam lisan maupun tulis keduanya mengalami perkembangan. Penelitian ini berfokus pada esai karena merupakan salah satu ragam tulis nonfiksi yang lebih objektif daripada fiksi. Penelitian ini membahas kompleksitas struktur kalimat dalam esai dari Angkatan '45 dan dibandingkan dengan esai Angkatan 2000. Menurut Mujiyanto dan Fuady (2010: 5), Angkatan '45 masuk dalam periode 1945-1953. Angkatan 2000

atau Generasi Sastra Mutakhir masuk dalam periode 1990-sekarang. Esai Angkatan '45 dipilih untuk diperbandingkan dengan esai Angkatan 2000 karena esai yang ditulis para sastrawan periode tersebut dianggap dapat mewakili esai pada masa awal kemerdekaan dimana bahasa Indonesia baru diresmikan pada tanggal 18 Agustus 1945 setelah Indonesia merdeka. Esai tersebut diperbandingkan dengan esai Angkatan 2000 untuk diketahui perkembangan bahasa Indonesia dari segi kompleksitas struktur kalimat dalam esai sebagai salah satu bentuk ragam bahasa tulis bahasa Indonesia yang terus berkembang hingga saat ini.

Dalam penelitian ini diambil tiga karangan esai dari Angkatan 45 dan esai Angkatan 2000 yaitu esai dari H.B. Jassin, esai dari Rosihan Anwar, esai dari Aoh K. Hadimaja. Rosihan Anwar adalah orang yang pertama kali mengorbitkan nama angkatan '45 di majalah *Siasat* tahun 1948. Selain sastrawan Ia juga seorang jurnalis. H.B. Jassin adalah kritikus sastra Indonesia pertama. H.B. Jassin sudah berkarya sejak Chairil Anwar mulai menulis sajak. Ia merupakan seorang redaktur di hampir seluruh majalah sastra. Aoh K. Hadimaja adalah penerima anugerah seni RI 1972 yang pernah aktif di BBC London seksi Indonesia dan penerbit Pustaka Jaya serta merupakan salah satu anggota kelompok pertama dalam sastrawan Angkatan '45 (Mujiyanto & Fuady, 2010: 52-56).

Esai Angkatan 2000 yang dipilih ialah esai dari Seno Gumira Ajidarma, esai dari Agus R. Sarjono, esai dari Eka Kurniawan. Agus R. Sarjono adalah salah satu sastrawan yang juga menggelar program "Sastrawan Bicara Siswa Bertanya" (SBSB) yang bersafari ke seluruh pelosok nusantara. Selain itu, esainya banyak dimuat di majalah *Horison*. (Mujiyanto & Fuady, 2010: 124-126). Eka Kurniawan adalah penulis sekaligus novelis yang mendapat banyak penghargaan dari dalam negeri maupun luar negeri. Di website ekakurniawan.com Ia tidak hanya menulis cerpen namun juga esai serta banyak karyannya yang dibukukan.

Dalam esai, terdapat kalimat yang memiliki berbagai macam struktur dari yang sederhana hingga kompleks. Kompleksitas struktur kalimat yang ada dalam esai sebagai salah satu bentuk ragam tulis nonfiksi apabila diperbandingkan dari masa yang berbeda, dapat mencerminkan perkembangan kompleksitas struktur kalimat di masyarakat sejak awal ditetapkannya sebagai bahasa resmi negara dengan saat ini dilihat dari bentuk esai.

Masalah pada penelitian ini berpumpun pada kajian sintaksis karena sesuai dengan data awal penelitian berupa kalimat. Rumusan masalah penelitian ini ialah perbandingan kompleksitas struktur kalimat yang ada dalam teks esai Angkatan '45 dengan esai Angkatan 2000. Kompleksitas struktur kalimat dari dua kelompok esai tersebut diperbandingkan dari segi unsur pendukung kompleksitasnya yaitu jumlah klausa, jenis kalimat, jumlah klausa bawahan terbesar, serta pola kalimat yang ada di setiap kalimat dalam esai tersebut. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbandingan kompleksitas struktur kalimat dalam esai Angkatan '45 dan esai Angkatan 2000.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah : (a) artikel dari Ersani, dkk dari Universitas Pendidikan Ganesha yang diterbitkan di e – journal Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha Volume 7 Nomor 2 Tahun 2017 yang berjudul "Analisis Pola Kalimat Kompleks Pada Teks Karya Siswa Ujian Praktik Kelas XII di SMA Negeri 8 Denpasar Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017" (b) artikel dari Pancarani, dkk dari Universitas Negeri Malang yang diterbitkan di Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume 3 Nomor 9 September 2018 yang berjudul "Kompleksitas Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Sekolah dasar Kelas IV- VI", (c) artikel dari Kumalasari, dkk dari Universitas Negeri Malang yang diterbitkan pada jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume 2 Nomor 9 bulan Agustus tahun 2017 yang berjudul "Wujud Kalimat Kompleks dalam Karangan Cerita Fantasi Siswa SMP kelas VII", (d) Risma Ayu Kusuma Wardhani dari Universitas Negeri Surabaya yang diterbitkan pada jurnal BAPALA Volume 5 Nomor 1 2018 yang berjudul "Kompleksitas Kalimat dalam Novel *The Secret of Detya 2 : Back To The Secret Karya Kinta*", (e) artikel dari Firdaus, dkk dari Universitas Tidar yang diterbitkan pada jurnal REPETISI: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 2 Nomor 1 tahun 2019 yang berjudul "Kalimat Kompleks Parataktik dan Hipotaktik serta Formulasi Materi Ajarnya", (f) artikel dari Rahmadani, dkk dari Universitas Tidar yang diterbitkan pada jurnal REPETISI: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 2 Nomor 2 tahun 2019 yang berjudul "Kalimat Majemuk dalam Judul Serial Sinetron AZAB di Indosiar dan Implementasi Pembelajarannya di SMA".

Kajian teori yang digunakan yaitu pola kalimat dasar menurut Alwi, dkk (2010) yang dibagi menjadi 6 pola kalimat, yaitu pola S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, S-P-O-Pel, S-P-O-Ket.

Selain itu, digunakan pula kajian teori jenis kalimat majemuk berdasarkan jumlah klausa menurut Ramlan. Kalimat majemuk setara oleh Ramlan (2005: 45) disebut juga sebagai kalimat luas yang setara. Kalimat majemuk setara ialah kalimat yang dapat berdiri sendiri masing-masing klausanya dan tidak merupakan bagian dari klausa lainnya serta keduanya merupakan klausa inti. Kalimat majemuk bertingkat oleh Ramlan (2005: 47) disebut sebagai kalimat luas yang tidak setara. Kalimat luas yang tidak setara merupakan kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih yang mana klausanya merupakan bagian dari klausa lainnya dan disebut sebagai klausa bawahan, sedangkan klausa lainnya disebut sebagai klausa inti. Kalimat luas yang tidak setara terdiri atas klausa inti dan klausa bawahan. Klausa bawahan tersebut dapat menempati fungsi objek, subjek, pelengkap, atau keterangan.

Dalam penelitian ini kompleksitas dikaitkan dengan bentuk kerumitan struktur yang membangun kalimat. Djajasudarma (dalam Hapsari, 2018) menyatakan bahwa istilah kompleksitas kalimat mengacu pada pemakaian pola dasar kalimat dan jumlah klausa dalam kalimat. Kalimat-kalimat tersebut terbagi menjadi kalimat sederhana dan kalimat kompleks. kalimat tersebut ditentukan atas jumlah pola kalimat dan jumlah klausa penyusun kalimat.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan bukan angka yaitu kalimat pada esai Angkatan 45 dan esai Angkatan 2000. Penelitian ini disebut komparatif karena merupakan usaha membandingkan suatu benda dengan benda yang lain untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan yang ada di antara keduanya. Dalam penelitian ini yang akan dikomparasikan adalah jumlah klausa, jenis kalimat, klausa bawahan, pola kalimat, dari masing-masing kelompok esai Angkatan yaitu esai Angkatan 45 dan esai Angkatan 2000.

Sumber data penelitian ini ialah sumber data sekunder karena tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Hal ini karena data tersebut berupa dokumen. Menurut Sugiyono (2008), data dokumen disebut data sekunder.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud data dokumen adalah teks esai. Teks esai yang dimaksud

ialah esai Angkatan '45 dan esai Angkatan 2000. Sumber data dalam penelitian ini ialah enam teks esai Angkatan '45 dan esai Angkatan 2000.

Teks esai Angkatan '45 yang digunakan sebagai sumber data yaitu :

- a. esai dalam kumpulan esai "*Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei III*" berjudul "*Dua Dunia Tujuh Cerita Pendek Nh. Dini*" karya H.B. Jassin,
- b. esai "*Alex Kaliwarang Menyerah*" dalam kumpulan esai "*Sukarno, Tentara, PKI : Segitiga Kekuasaan sebelum Prahalara Politik 1961 – 1965*" karya Rosihan Anwar,
- c. esai "*Aliran Klasik I*" dalam kumpulan esai "*Aliran-aliran klasik, Romantik dan Realisma*" berjudul "*Aliran Klasik I*" karya Aoh K. Hadimaja

dan teks esai Angkatan 2000 yang digunakan sebagai sumber data yaitu:

- d. esai "*Catatan Kaki atas Pelajaran Sejarah*" dalam kumpulan esai "*Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara*" karya Seno Gumira Ajidarma,
- e. esai "*Bahasa Demokrasi Demokrasi Bahasa*" dari kumpulan esai "*Bahasa dan Bonafiditas Hantu*" karya Agus R. Sarjono,
- f. esai "*The Passport, Herta Muller*" dalam kumpulan esai "*Senyap yang Lebih Nyaring*" karya Eka Kurniawan.

Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang ada dalam esai tersebut. Data hasil perhitungan persentase unsur kompleksitas kalimat berupa pengelompokan jenis kalimat, analisis struktur fungsi, jumlah klausa, jumlah klausa bawahan menunjukkan unsur kompleksitas yang ada dalam kelompok esai Angkatan '45 dan kelompok esai Angkatan, menjawab rumusan masalah perbandingan tingkat kompleksitas antara keduanya.

Karena menyesuaikan jumlah kalimat yang ada dalam esai karya Rosihan Anwar yang keseluruhan sebanyak 30 kalimat (esai dengan jumlah kalimat yang terkecil), maka pengambilan data untuk tiap esai disamakan menjadi 30 kalimat tiap esai dan diambil secara *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2009: 82) "*simple random sampling* adalah pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu". Jika pengambilan data setiap esai dijumlahkan maka terdapat 90 kalimat dari Angkatan '45 dan 90 kalimat dari Angkatan 2000 atau sebanyak 180 kalimat.

Metode yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini ialah dengan metode

dokumentasi dan dengan teknik dokumen. Prosedur pengumpulan data yaitu dengan: (a) membaca keseluruhan teks esai, (b) membuat daftar sampel kalimat, (c) memberikan kode nama pengarang/penulis esai dan urutan kalimat yang diambil dalam esai di setiap sampel kalimat, (d) membuat tabel data berisi daftar kalimat untuk dianalisis unsur kompleksitasnya. Tabel tersebut dijadikan instrumen dalam pengumpulan data. Penggolongan kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal dibedakan menjadi kalimat tunggal dengan menggunakan pola dasar dan dengan pola lain yang berbeda dari pola dasar. Kalimat majemuk dirinci lagi dengan kolom pilihan yang memiliki klausa utama setara, dan yang memiliki klausa bawahan.

**Tabel 1**  
**Kalimat Tunggal**

Pola Kalimat Tunggal	Pola Dasar	Pola Lain
Tahun 1956 (K) terbit (P) pada penerbit ini (K) dalam "Seri Denai" (K) <i>Robohnya Surau Kami</i> A.A. Navis dan <i>Dua Dunia</i> Nh. Dini (S) (45/HBJ/2)		√
Cerita-cerita semua (S) bertemakan (P) dua dunia (Pel) (45/HBJ/10)	√	

Keterangan:

K: keterangan

S: subjek

P: predikat

Pel: pelengkap

HBJ: esai H.B. Jassin

2 : data ke 2 dari esai H.B. Jassin

10 : data ke 10 dari esai H.B. Jassin

**Tabel 2**

**Kalimat Majemuk**

Pola Kalimat Majemuk	Σ k l	Σ k l s e t a r a	Σ kl bawahan					Σ kl setara dlm kl bawah		
			1	2	3	4	5	2	3	4

Sayang (P) usahanya patah di tengah jalan (S(PK)) (45/HBJ/3)	2		1							
Bagaimana nasib naskah-naskah yang belum terbit itu (S(PS(SP))), tidak jelas (P) (45/HBJ/5).	3	2	1							

Keterangan :

Σkl : jumlah klausa

Σf : jumlah fungsi

Kl. Setara : klausa setara

Kl. Bawahan : klausa bawahan

Dalam mengumpulkan data, dilakukan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2009: 241) triangulasi sumber berarti memperoleh data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teori sintaksis pada tataran kalimat yang dikemukakan oleh Alwi Hasan, dkk, Ramlan, dan Abdul Chaer. Hal ini dimaksudkan sebagai pembandingan antara temuan pada data dengan teori yang ada. Dalam penelitian ini diuraikan bentuk kalimat berdasarkan pola dan jumlah klausanya. Keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan beberapa teori tentang kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk mencari data yang menunjang alternatif penjelasan itu. Dari hasil penelitian yang disertai penjelasan akan menghasilkan derajat kepercayaan data yang telah diperoleh.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Metode agih ialah metode analisis yang unsur penentunya berada dalam bahasa itu sendiri. Alat penentunya menurut Sudaryanto (1993: 15-16), ialah berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri. Unsur langsung menurut Parera (dalam Suhardi (2013) adalah sekelompok unsur linguistik pembentuk unsur-unsur yang lebih tinggi pada tiap tingkat. Sebuah kalimat biasanya dibangun atas beberapa unsur langsung. Teknik bagi unsur langsung ialah membagi suatu konstruksi menjadi beberapa unsur yang mana unsur tersebut merupakan bagian yang langsung membentuk konstruksi. Bagian yang langsung membentuk konstruksi yang dimaksud dalam hal ini adalah pola-pola kalimat. Teknik ini

digunakan untuk menentukan pola-pola kalimat yang ada dalam esai.

Prosedur analisis data yang pertama adalah persiapan, tabulasi, dan tahap penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian. Dalam tahap tabulasi yaitu memberikan kode terhadap data yang diolah, misalnya kode 45 : untuk esai Angkatan '45, kode 2000 : untuk esai Angkatan 2000, kode AKH : untuk esai Aoh K. Hadimaja, kode RA : untuk esai Rosihan Anwar, kode HBJ : untuk esai H.B. Jassin, kode SGA : untuk esai Seno Gumira Ajidarma, kode ARS : untuk esai Agus R. Sarjono, kode EK : untuk esai Eka Kurniawan, kode 1, 2, 3, sampai 30 : untuk urutan kalimat yang dijadikan sebagai sampel.

Kemudian penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian. Dalam teknik analisis data kualitatif, yang pertama ialah ialah reduksi data. Mereduksi data yang dimaksud adalah memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting terutama pola struktur kalimat dalam esai. Dengan reduksi, peneliti membuat kategorisasi (Sugiyono, 2008: 92). Kategorisasi yang dimaksud ialah berdasarkan jenis kalimat yang ada dalam esai.

Untuk pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dilakukan metode agih teknik bagi unsur langsung sesuai dengan penjelasan sebelumnya. Selain itu, dilakukan juga analisis jumlah klausa yang ada dalam kalimat (apabila terdiri atas satu klausa atau lebih), jenis kalimat, jumlah klausa bawahan (apabila kalimat majemuk bertingkat), pola kalimat dalam esai (jumlah kalimat yang memiliki pola-pola kalimat dasar S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-O-Pel, S-P-O-K, S-P-O-Pel, dan pola-pola kalimat lain yang berbeda dengan pola kalimat dasar). Jumlah kalimat keseluruhan dan jumlah kalimat yang dihitung berdasarkan unsur-unsur kompleksitas yang telah diukur tersebut diubah ke bentuk persentase untuk menghitung perbandingan kompleksitas kedua kelompok esai.

Kemudian setelah data berupa kompleksitas kalimat dalam esai diketahui, barulah data tersebut diperbandingkan dengan dilakukan perhitungan persentase. Persentase data (dalam Sudijono, 2014: 43) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

F = frekuensi munculnya data (unsur kompleksitas yang telah diukur)

N = jumlah data keseluruhan (jumlah kalimat keseluruhan)

P = besarnya persentase

Untuk memperbandingkan kompleksitas kalimat dari dua sampel esai tersebut maka dapat dilihat seberapa besar persentase dalam setiap unsur kompleksitas yang dimiliki oleh masing-masing kelompok esai, baik dari segi jumlah klausa, jenis kalimat, jumlah klausa bawahan, dan pola kalimat yang ada di dalamnya.

Kriteria Penentuan :

Kalimat dalam esai dikatakan tergolong kompleks apabila

1. Dalam esai tersebut terdapat lebih dari 50% kalimat dengan pola lain yang bukan merupakan pola dasar.
2. dalam esai tersebut terdapat lebih dari 50% kalimat dengan jumlah klausa lebih dari 1 (2, 3, 4 dan seterusnya).
3. Dalam esai tersebut terdapat lebih dari 50% kalimat majemuk/ kompleks.
4. Dalam esai tersebut terdapat lebih dari 50% kalimat yang mempunyai klausa bawahan (1 tingkat klausa bawahan, 2 tingkat klausa bawahan, 3 tingkat klausa bawahan, dan seterusnya).

Setelah diketahui seberapa besar persentase unsur kompleksitas kalimat dalam esai Angkatan 45 dan esai Angkatan 2000 maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana perbandingan kompleksitas struktur kalimat dari keduanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleksitas struktur kalimat dari dua kelompok esai tersebut diperbandingkan dari segi faktor pendukung kompleksitasnya yaitu jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa, jumlah klausa, jumlah klausa bawahan, serta pola kalimat yang ada di setiap kalimat dalam esai tersebut.

Terdapat sebanyak 180 kalimat dengan jenis kalimat dan dengan pola kalimat bervariasi. Kalimat majemuk pun dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat. Apabila diperbandingkan dari segi jenis kalimatnya, kedua kelompok esai tersebut di dalamnya sama-sama terdapat kalimat majemuk atau kalimat kompleks. Jika kompleksitas diukur dari segi jumlah kalimat kompleks yang digunakan, maka kedua kelompok esai tersebut tergolong kompleks karena kriteria penentuannya ialah kalimat dalam esai dikatakan tergolong kompleks apabila dalam esai tersebut terdapat sebanyak lebih dari 50% kalimat kompleks.

Akan tetapi, kedua kelompok esai tersebut memiliki jenis-jenis kalimat dalam jumlah yang

berbeda. Berikut ini persentase jenis kalimat yang ada dalam esai Angkatan '45 dan esai Angkatan 2000 :

**Tabel 3**  
**Persentase Jenis Kalimat**

Persentase Jenis Kalimat				
Jenis Kalimat	Esai Angkatan 45	%	Esai Angkatan 2000	%
Kalimat Tunggal	12	13.33%	23	25.56%
Kalimat Majemuk Setara	11	12.22%	5	5.56%
Kalimat Majemuk Bertingkat	67	74.44%	62	68.89%
<b>Jumlah</b>	<b>90</b>	<b>100%</b>	<b>90</b>	<b>100%</b>
	<b>Kali</b>		<b>Kali</b>	
	<b>mat</b>		<b>mat</b>	

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa : (1) dalam esai Angkatan '45 terdapat jenis kalimat tunggal sebesar 13.33% atau sebanyak 12 kalimat dari sembilan puluh kalimat, sedangkan dalam esai Angkatan 2000 sebesar 25.56% atau sebanyak 23 kalimat dari sembilan puluh kalimat ; (2) dalam esai Angkatan '45 terdapat jenis kalimat majemuk setara sebesar 12.22% atau sebanyak 11 kalimat dari sembilan puluh kalimat, sedangkan dalam esai Angkatan 2000 sebesar 5.56% atau sebanyak 5 kalimat dari sembilan puluh kalimat ; (3) dalam esai Angkatan '45 terdapat jenis kalimat majemuk bertingkat sebesar 74.44% atau sebanyak 67 kalimat dari sembilan puluh kalimat, sedangkan dalam esai Angkatan 2000 sebesar 68.89% atau sebanyak 62 kalimat dari sembilan puluh kalimat.

Kalimat tunggal yang menggunakan pola dasar dalam esai Angkatan '45 misalnya dalam contoh berikut ini:

(1)

*Ini kepala berita pagi ini (45/RA/1)*

Pola kalimat (1) tersebut menggunakan pola dasar S-P-K. Subjek dalam kalimat di atas diduduki oleh kata "ini". Predikat dalam kalimat di atas ialah kata "kepala berita". Fungsi keterangan diduduki oleh frasa "pagi ini".

Kalimat tunggal yang menggunakan pola lain dalam esai Angkatan '45 misalnya dalam contoh berikut ini:

(2)

*Tahun 1956 terbit pada penerbit ini dalam "seri Denai" Robohnya Surau Kami A.A. Navis dan Dua Dunia Nh. Dini (45/HBJ/2)*

Dalam kalimat (2) tersebut terdapat beberapa fungsi keterangan yang diduduki oleh frasa "tahun 1956", "pada penerbit ini", "dalam Seri Denai". Kata "terbit" menduduki fungsi predikat. Frasa "Robohnya Surau Kami A.A. Navis dan Dua Dunia Nh. Dini" menduduki fungsi subjek.

Kalimat majemuk setara dalam esai Angkatan '45 misalnya dalam contoh berikut ini:

(3)

*Tamat SMA tahun 1956 ia kemudian masuk kursus stewardess dan tahun berikutnya kerja di GIA (Garuda Indonesian Airways), Jakarta (45/HBJ/7).*

Kalimat (3) tersebut memiliki pola P-Pel-K-S-Konjungsi-S-P-O-Konjungsi-K-P-K. Terdapat tiga klausa setara yaitu klausa "Tamat SMA tahun 1956" yang berpola P-Pel-K. Kata "tamat" menduduki fungsi predikat. Kata "SMA" menduduki fungsi pelengkap. Frasa "tahun 1956" menduduki fungsi keterangan. Lalu klausa "ia kemudian masuk kursus stewardess" berpola S-Konjungsi-P-O. Kata "ia" menduduki fungsi subjek, kata "kemudian" merupakan konjungsi, kata "masuk" menduduki fungsi predikat, frasa "kursus stewardess" menduduki fungsi objek. Kemudian klausa "tahun berikutnya kerja di GIA (Garuda Indonesian Airways), Jakarta" yang berpola Konjungsi-K-P-K. Kata "dan" merupakan konjungsi. Frasa "tahun berikutnya" menduduki fungsi keterangan. Kata "kerja" menduduki fungsi predikat. Frasa "di GIA (Garuda Indonesian Airways), Jakarta" menduduki fungsi keterangan. Konjungsi dalam kalimat tersebut ditandai kata "kemudian" dan kata "dan".

Kalimat majemuk bertingkat dalam esai Angkatan '45 misalnya dalam contoh berikut ini:

(4)

*Pertanyaan yang timbul pada saya ialah: mengapa PKI sampai diakui? (45/RA/2)*

Kalimat (4) tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat berjumlah sebanyak 4 klausa. Kalimat tersebut memiliki pola kalimat S(Klausa Bawahan)-P-Pel(Klausa Bawahan). Fungsi subjek diduduki oleh "pertanyaan..." yang di dalamnya terdapat klausa bawahan " ..yang timbul pada saya..." yang berpola S-P-K. Predikat diduduki oleh kata "ialah". Fungsi pelengkap diduduki oleh klausa bawahan "mengapa PKI sampai diakui" yang berpola P-S(Klausa Bawahan). Dalam fungsi subjek

terdapat klausa abwahan “PKI sampai diakui” yang berpola S-P. Kalimat tersebut memiliki satu tingkat klausa bawahan yang muncul sebanyak 1 kali dan dua tingkat klausa bawahan yang muncul sebanyak 1 kali.

Kalimat tunggal yang menggunakan pola dasar dalam esai Angkatan 2000 misalnya dalam contoh berikut ini:

(5)

*Konflik tak terjadi (2000/EK/30)*

Kalimat (5) tersebut merupakan kalimat berpola S-P. Fungsi subjek diduduki oleh kata “konflik” Fungsi predikat diduduki oleh frasa “tak terjadi”.

Kalimat tunggal yang menggunakan pola lain dalam esai Angkatan 2000 misalnya dalam contoh berikut ini:

(6)

*Bahasa Indonesia kini diam-diam telah mengambil alih undak usuk bahasa daerah (2000/ARS/21)*

Kalimat (6) tersebut memiliki pola S-K-K-P-O. fungsi subjek diduduki oleh frasa “Bahasa Indonesia”. Kata “kini” dan “diam-diam” menduduki fungsi keterangan. Frasa “telah mengambil alih” menduduki fungsi predikat. Frasa “undak usuk bahasa daerah” menduduki fungsi objek.

Kalimat majemuk setara dalam esai Angkatan 2000 misalnya dalam contoh berikut ini:

(7)

*Seorang petinggi menggunakan bahasa ngoko kepada rakyat jelata sementara rakyat jelata menggunakan bahasa kromo kepada petinggi (2000/ARS/19).*

Kalimat (7) tersebut merupakan kalimat berpola S-P-O-K-Konj-S-P-O-K. Terdapat dua klausa di dalamnya. Klausa yang pertama yaitu “Seorang petinggi menggunakan bahasa ngoko kepada rakyat jelata” yang berpola S-P-O. Dalam kalimat tersebut fungsi subjek diduduki frasa “seorang petinggi”. Kata “menggunakan” menduduki fungsi predikat. Frasa “bahasa ngoko” menduduki fungsi objek. Frasa “kepada rakyat jelata” menduduki fungsi keterangan. Klausa utama dengan dihubungkan dengan konjungsi “sementara”. Klausa utama yang lain yaitu klausa “rakyat jelata menggunakan bahasa kromo kepada petinggi” yang berpola S-P-O-K.

Kalimat majemuk bertingkat dalam esai Angkatan 2000 misalnya dalam contoh berikut ini:

(8)

*Di tengah-tengah irama cerita yang bergerak cepat, kita bisa membuatnya melambat dengan menyisipkan deskripsi (2000/EK/26).*

Kalimat (8) tersebut merupakan kalimat berpola K(Klausa Bawahan)-S-P-O(Klausa Bawahan)-K(Klausa Bawahan). Fungsi keterangan diduduki oleh frasa “di tengah-tengah irama cerita..”. Akan tetapi terdapat perincian berupa klausa bawahan “yang bergerak cepat” berpola S-P-K. Fungsi subjek diduduki oleh kata “kita”. Kata “bisa membuat” menduduki fungsi predikat. Fungsi objek diduduki oleh klausa bawahan “..nya melambat dengan..” yang berpola S-P-K. Fungsi keterangan dalam klausa bawahan tersebut di dalamnya terdapat klausa bawahan lagi “menyisipkan deskripsi” yang berpola P-O. Kalimat tersebut memiliki empat klausa dengan satu tingkat klausa bawahan yang muncul sebanyak 1 kali dan dua tingkat klausa bawahan yang muncul sebanyak 1 kali.

Kompleksitas kalimat juga dipengaruhi oleh jumlah klausa. Kalimat yang memiliki satu klausa saja tidak dikatakan kompleks. Akan tetapi kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih dapat dikatakan kompleks. Kedua kelompok esai tersebut apabila diperbandingkan dari segi jumlah klausa yang digunakan dapat dikatakan keduanya sama-sama terdapat penggunaan klausa lebih dari satu, yaitu dua, tiga, empat, lima, tujuh, hingga delapan klausa untuk esai Angkatan 2000. Akan tetapi keduanya memiliki kalimat berjumlah satu klausa dan kalimat berjumlah lebih dari satu klausa dalam jumlah yang berbeda. Berikut ini persentase jumlah klausa tiap kalimat yang ada dalam esai Angkatan '45 dan esai Angkatan 2000 :

**Tabel 4**

**Persentase Jumlah Klausa**

Persentase Jumlah Klausa				
Jumlah Klausa	Esai Angkatan 45	%	Esai Angkatan 2000	%
satu klausa	12	13.33%	23	25.56%
2 Klausa	36	40%	35	38.89%
3 Klausa	24	26.67%	15	16.67%
4 Klausa	9	10%	9	10%
5 Klausa	6	6.67%	5	5.56%
6 Klausa				
7 Klausa	2	2.22%	2	2.22%
8 Klausa	1	1.11%	1	1.11%
<b>Jumlah</b>	<b>90 Kalimat</b>	<b>100%</b>	<b>90 Kalimat</b>	<b>100%</b>

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa : (1) dalam esai Angkatan '45, terdapat kalimat dengan satu klausa sebesar 13.33% atau sebanyak 12 dari sembilan puluh kalimat, sedangkan dalam esai Angkatan 2000 sebesar 25.56% atau sebanyak 23 kalimat dari sembilan puluh kalimat ; (2) dalam esai Angkatan '45, terdapat kalimat dengan dua klausa sebesar 40% atau sebanyak 36 dari sembilan puluh kalimat, sedangkan dalam esai Angkatan 2000 sebesar 38.89% atau sebanyak 35 dari sembilan puluh kalimat; (3) dalam esai Angkatan '45, terdapat kalimat dengan tiga klausa sebesar 26.67% atau sebanyak 24 dari sembilan puluh kalimat, sedangkan dalam esai Angkatan 2000 sebesar 16.67% atau sebanyak 15 dari sembilan puluh kalimat; (4) dalam esai Angkatan '45 dan esai Angkatan 2000, terdapat kalimat dengan empat klausa sebesar 10% atau sebanyak 9 dari sembilan puluh kalimat ; (5) dalam esai Angkatan '45, terdapat kalimat dengan lima klausa sebesar 6.67% atau sebanyak 6 dari sembilan puluh kalimat, sedangkan dalam esai Angkatan 2000 sebesar 5.56% atau sebanyak 5 dari sembilan puluh kalimat ; (6) dalam esai Angkatan '45 dan esai Angkatan 2000, tidak terdapat kalimat dengan enam klausa ; (7) dalam esai Angkatan '45 dan esai Angkatan 2000, terdapat kalimat dengan tujuh klausa sebesar 2.22% atau sebanyak 2 dari sembilan puluh kalimat ; (8) dalam esai Angkatan '45 dan esai Angkatan 2000, terdapat kalimat dengan delapan klausa sebesar 1.11% atau sebanyak 1 dari sembilan puluh kalimat.

Dalam esai Angkatan '45 dan esai Angkatan 2000 keduanya terdapat penggunaan pola kalimat dasar meski hanya sedikit dan dengan jumlah persentase yang berbeda. Selain pola kalimat dasar, dalam esai juga terdapat pola lain yang berbeda dari pola dasar, baik satu klausa ataupun lebih dari satu klausa. Jika kompleksitas diukur dari segi pola kalimat kompleks yang digunakan, maka kedua kelompok esai tersebut tergolong kompleks karena kriteria penentuannya ialah kalimat dalam esai dikatakan tergolong kompleks apabila dalam esai tersebut terdapat sebanyak lebih dari 50% kalimat dengan pola lain yang bukan merupakan pola dasar. Akan tetapi, jika dihitung frekuensi penggunaannya, terdapat perbedaan persentase. Berikut ini persentase pola kalimat yang ada dalam esai Angkatan '45 dan esai Angkatan 2000 :

**Tabel 5**  
**Persentase Pola Kalimat**

<b>Persentase Pola Kalimat</b>				
<b>Pola Kalimat</b>	<b>Esai Angkatan 45</b>	<b>%</b>	<b>Esai Angkatan 2000</b>	<b>%</b>
Pola kalimat tunggal dengan pola dasar	7	7.78%	10	11.11%
Pola kalimat tunggal dengan pola lain	5	5.56%	13	14.44%
Pola kalimat lain yang kompleks	78	86.66%	67	74.44%
<b>Jumlah</b>	<b>90 Kalimat</b>	<b>100%</b>	<b>90 Kalimat</b>	<b>100%</b>

Dari tabel dapat diketahui bahwa : (1) dalam esai Angkatan '45 terdapat penggunaan pola dasar kalimat sebesar 7.78% atau sebanyak 7 dari sembilan puluh kalimat, sedangkan dalam esai Angkatan 2000 sebesar 11.11% atau sebanyak 10 dari sembilan puluh kalimat ; (2) dalam esai Angkatan '45, terdapat pola kalimat tunggal dengan pola lain sebesar 5.56% atau sebanyak 5 dari sembilan puluh kalimat, sedangkan dalam esai Angkatan 2000 sebesar 14.44% atau sebanyak 13 dari sembilan puluh kalimat yang ada ; (3) dalam esai Angkatan '45 terdapat pola kalimat lain yang kompleks sebesar 86.66% atau sebanyak 78 dari sembilan puluh kalimat, sedangkan dalam esai Angkatan 2000 sebesar 74.44% atau sebanyak 67 dari sembilan puluh kalimat yang ada.

Kalimat tunggal dengan pola lain ialah kalimat yang berbeda dengan pola dasar seperti yang sudah diterangkan Alwi, dkk sebelumnya. Akan tetapi, meskipun terdapat perbedaan urutan fungsi sintaktis dalam kalimat tersebut masih tergolong kalimat tunggal atau hanya memiliki satu klausa saja.

Ada juga pola kalimat lain dengan klausa lebih dari satu dan lebih kompleks. Terkadang kalimat tersebut menggunakan konjungsi baik konjungsi antar klausa, konjungsi antar kalimat, ataupun konjungsi antar paragraf. Ada yang setara dan ada yang tidak setara.

Klausa bawahan yang ada dalam fungsi kalimat adalah salah satu sebab kalimat tergolong ke dalam kalimat majemuk/ kompleks. Dalam esai



Angkatan '45 dan esai Angkatan 2000 keduanya terdapat klausa bawahan, namun dalam jumlah yang berbeda. Kalimat dengan klausa bawahan dibedakan atas kalimat yang tidak mempunyai klausa bawahan, satu tingkat klausa bawahan yang muncul sebanyak 1/2/3 kali, dua tingkat klausa bawahan yang muncul sebanyak 1/2/3 kali, dan seterusnya.

Jika kompleksitas diukur dari segi jumlah kalimat yang memiliki klausa bawahan, maka kedua kelompok esai tersebut tergolong kompleks karena kriteria penentuannya ialah kalimat dalam esai dikatakan tergolong kompleks apabila dalam esai tersebut terdapat sebanyak lebih dari 50% kalimat yang mempunyai klausa bawahan (satu tingkat klausa bawahan, dua tingkat klausa bawahan, tiga tingkat klausa bawahan, dan seterusnya). Akan tetapi, apabila diperhitungkan seberapa sering frekuensi penggunaan klausa bawahan terjadi, terlihat ada perbedaan jumlah persentase antara keduanya. Berikut ini persentase tingkat klausa bawahan terbesar setiap kalimat yang ada dalam esai Angkatan '45 dan esai Angkatan 2000:

**Tabel 6**  
**Persentase Tingkat Klausa Bawahan Terbesar**

Persentase Tingkat Klausa Bawahan Terbesar				
Jumlah tingkat klausa bawahan terbesar dalam kalimat	Esai Angkatan 45	%	Esai Angkatan 2000	%
Tidak ada klausa bawahan	23	25.56%	28	31.11%
satu tingkat klausa bawahan (1x)	34	37.78%	32	35.56%
satu tingkat klausa bawahan (2x)	7	7.78%	7	7.78%
satu tingkat klausa bawahan (3x)	1	1.11%	1	1.11%
dua tingkat klausa bawahan (1x)	21	23.33%	17	18.89%
tiga tingkat klausa bawahan (1x)	4	4.44%	3	3.33%
empat tingkat klausa bawahan (1x)			1	1.11%
tujuh tingkat klausa bawahan			1	1.11%

(1x)				
<b>Jumlah</b>	<b>90</b>	<b>100%</b>	<b>90</b>	<b>100%</b>
	<b>Kali</b>		<b>Kali</b>	
	<b>mat</b>		<b>mat</b>	

Dari tabel dapat diketahui bahwa: (1) dalam esai Angkatan '45 terdapat kalimat tanpa klausa bawahan sebesar 25.56% atau sebanyak 23 dari sembilan puluh kalimat, sedangkan dalam esai Angkatan 2000 sebesar 31.11% atau sebanyak 28 dari sembilan puluh kalimat; (2) kalimat yang memiliki satu tingkat klausa bawahan yang muncul sebanyak 1 kali dalam esai Angkatan '45 ada sebesar 37.78% atau sebanyak 34 dari sembilan puluh kalimat, sedangkan dalam esai Angkatan 2000 sebesar 35.56% atau sebanyak 32 kalimat dari sembilan puluh kalimat; (3) kalimat yang memiliki satu tingkat klausa bawahan yang muncul 2 kali dalam esai Angkatan '45 dan esai Angkatan 2000 sebesar 7.78% atau sebanyak 7 kalimat dari sembilan puluh kalimat; (4) kalimat yang memiliki satu tingkat klausa bawahan yang muncul sebanyak 3 kali dalam esai Angkatan '45 dan esai Angkatan 2000 sebesar 1.11% atau sebanyak 1 kalimat dari sembilan puluh kalimat; (5) kalimat yang memiliki dua tingkat klausa bawahan yang muncul 1 kali dalam sampel kalimat esai Angkatan '45 sebesar 23.33% atau sebanyak 21 dari sembilan puluh kalimat, sedangkan dalam esai Angkatan 2000 ada sebanyak 18.89% atau sebanyak 17 dari sembilan puluh kalimat; (6) kalimat yang memiliki tiga tingkat klausa bawahan yang muncul 1 kali dalam esai Angkatan '45 sebesar 4.44% atau sebanyak 4 dari sembilan puluh kalimat, sedangkan dalam esai Angkatan 2000 sebesar 3.33% atau sebanyak 3 dari sembilan puluh kalimat; (7) kalimat yang memiliki empat tingkat klausa bawahan yang muncul 1 kali dalam esai Angkatan '45 tidak ada, sedangkan dalam esai Angkatan 2000 ada sebesar 1.11% atau sebanyak 1 dari sembilan puluh kalimat; (8) ada pula kalimat yang memiliki tujuh tingkat klausa bawahan yang muncul sebanyak 1 kali dalam sampel kalimat esai Angkatan 2000, namun dalam esai Angkatan '45 tidak ada.

Dalam esai Angkatan '45 dan esai Angkatan 2000 ditemukan pula klausa setara yang menjadi klausa bawahan dalam kalimat, namun dalam jumlah yang berbeda. Klausa setara yang menempati posisi klausa bawahan tidak menjadi tolok ukur dalam penentuan kompleksitas kalimat dalam esai. Akan tetapi ditemukan klausa setara yang posisinya berada klausa bawahan dan terjadi

pada beberapa kalimat dalam esai. Klausa setara yang menjadi klausa bawahan dalam kalimat dapat berjumlah 2 klausa, 3 klausa hingga 4 klausa dalam satu fungsi klausa utama. Berikut ini persentase klausa setara dalam klausa bawahan yang ada dalam esai Angkatan '45 dan esai Angkatan 2000 :

**Tabel 7**  
**Persentase Klausa Setara yang Menjadi Klausa Bawahan**

Persentase Klausa Setara yang Menjadi Klausa Bawahan				
Jumlah Klausa Setara yang menjadi klausa bawahan	Esai Angkatan 45	%	Esai Angkatan 2000	%
Tidak ada	80	88.89%	85	94.44%
2 Klausa Setara	7	7.78%	5	5.56%
3 Klausa Setara	2	2.22%		
4 Klausa Setara	1	1.11%		
<b>Jumlah</b>	<b>90</b>	<b>100%</b>	<b>90</b>	<b>100%</b>
	<b>Kali</b>		<b>Kali</b>	
	<b>mat</b>		<b>mat</b>	

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa : (1) dalam esai Angkatan '45 terdapat kalimat yang tidak memiliki klausa setara yang berada dalam klausa bawahan sebesar 88.89% atau sebanyak 80 kalimat dari sembilan puluh kalimat, sedangkan dalam esai Angkatan 2000 sebesar 94.44% atau sebanyak 85 kalimat dari sembilan puluh kalimat; (2) dalam esai Angkatan '45 terdapat kalimat yang memiliki dua klausa setara yang berada dalam klausa bawahan sebesar 7.78% atau sebanyak 7 kalimat dari sembilan puluh kalimat, sedangkan dalam esai Angkatan 2000 terdapat sebesar 5.56% atau sebanyak 5 kalimat dari sembilan puluh kalimat ; (3) dalam esai Angkatan '45 terdapat kalimat yang memiliki 3, dan 4 klausa setara yang berada dalam klausa bawahan masing-masing sebesar 3.33% atau sebanyak 3 kalimat dari sembilan puluh kalimat, sedangkan dalam esai Angkatan 2000 tidak terdapat kalimat yang memiliki tiga klausa dan empat klausa setara yang berada dalam klausa bawahan.

Berikut ini persentase kompleksitas kalimat dalam esai Angkatan '45 dan esai Angkatan 2000 apabila dilihat dari tiap faktor kompleksitasnya:

**Tabel 8**  
**Kompleksitas Kalimat Esai Angkatan '45 dan Esai Angkatan 2000**

Kompleksitas dari segi	Jumlah Kalimat (Esai Angkatan '45)	%	Jumlah Kalimat (Esai Angkatan 2000)	%
Jenis Kalimat	78	86.66%	67	74.44%
Jumlah Klausa	78	86.66%	67	74.44%
Pola Kalimat	83	92.22%	80	88.89%
Klausa Bawahan	67	74.44%	62	68.89%
Klausa Setara dalam Klausa Bawahan	8	8.89%	5	5.56%

Penggunaan kalimat majemuk atau kalimat kompleks (kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat) dan penggunaan jumlah klausa yang lebih dari satu, dalam esai Angkatan '45 apabila dijumlahkan maka sebesar 86.66% dari sampel kalimat yang diambil, masuk dalam kriteria esai tersebut dikatakan kompleks, sedangkan penggunaan kalimat majemuk atau kalimat kompleks serta penggunaan jumlah klausa yang lebih dari satu, dalam esai Angkatan 2000 apabila dijumlahkan maka sebesar 74.44% dari sampel kalimat yang diambil, juga masuk dalam kriteria esai tersebut juga dikatakan kompleks. Akan tetapi, jika dilihat dari persentase tersebut, dapat diketahui bahwa jika dilihat dari segi jenis kalimat dan penggunaan jumlah klausanya, maka esai Angkatan '45 lebih kompleks daripada esai Angkatan 2000.

Penggunaan pola kalimat berbeda (masih satu klausa) dan pola kalimat lain yang lebih kompleks (lebih dari satu klausa) dalam esai Angkatan '45 apabila dijumlahkan maka sebesar 92.22% dari sampel kalimat yang diambil, masuk dalam kriteria esai tersebut dikatakan kompleks, sedangkan penggunaan pola kalimat berbeda (masih satu klausa) dan pola kalimat lain yang lebih kompleks (lebih dari satu klausa) dalam esai

Angkatan 2000 apabila dijumlahkan maka sebesar 88.89% dari sampel kalimat yang diambil, juga masuk dalam kriteria esai tersebut dikatakan kompleks. Akan tetapi, jika dilihat dari persentase tersebut, dapat diketahui bahwa jika dilihat dari segi pola kalimatnya, maka esai Angkatan '45 lebih kompleks daripada esai Angkatan 2000.

Klausa bawahan dalam kalimat (satu/ dua/ tiga tingkat klausa bawahan, dst) dalam esai Angkatan '45 apabila dijumlahkan maka sebesar 74.44% dari sampel kalimat yang diambil, masuk dalam kriteria esai tersebut dikatakan kompleks, sedangkan klausa bawahan dalam kalimat (satu/ dua/ tiga tingkat klausa bawahan, dst) dalam esai Angkatan '45 apabila dijumlahkan maka sebesar 71.11% dari sampel kalimat yang diambil, juga masuk dalam kriteria esai tersebut dikatakan kompleks. Akan tetapi, jika dilihat dari jumlah persentase keduanya, terlihat esai Angkatan '45 lebih kompleks dari segi frekuensi penggunaan klausa bawahan yang dimilikinya. Meskipun begitu, esai Angkatan '45 tidak memiliki kalimat dengan empat, dan tujuh tingkat klausa bawahan seperti yang ada pada esai Angkatan 2000.

Dalam penelitian ini ditemukan pula klausa setara yang berada dalam klausa bawahan. Jika kompleksitas dilihat dari segi klausa setara yang berada dalam klausa bawahan yang dimiliki, maka kedua kelompok esai tersebut tergolong kompleks karena sama-sama memiliki klausa setara dalam klausa bawahan. Akan tetapi, apabila diperhitungkan seberapa sering frekuensi penggunaan klausa setara yang berada dalam klausa bawahan yang dimiliki, terlihat ada perbedaan jumlah persentase antara keduanya. Kalimat yang memiliki klausa setara yang berada dalam klausa bawahan yang dimiliki dalam esai Angkatan '45 apabila dijumlahkan ada sebesar 8.89%, sedangkan klausa setara yang berada dalam klausa bawahan dalam kalimat dalam esai Angkatan 2000 ada sebesar 5.56%. Dari persentase tersebut dapat diketahui bahwa jika diperbandingkan dari segi klausa setara yang berada dalam klausa bawahan dalam kalimat, maka esai Angkatan '45 lebih kompleks daripada esai Angkatan 2000.

Kompleksitas kalimat dipengaruhi oleh pola kalimat dan jumlah klausa dalam kalimat. Djajasudarma (dalam Hapsari, 2018) menyatakan bahwa istilah kompleksitas kalimat mengacu pada pemakaian pola dasar kalimat dan jumlah klausa dalam kalimat. Kalimat yang kompleks ditentukan berdasarkan pola kalimat dan jumlah klausa

penyusun kalimat. Selain itu, Menurut Hapsari (2018), "Semakin rumit pola dan jumlah klausa yang digunakan pada kalimat, maka memungkinkan akan menambah panjang kalimat dan kerumitan bacaan". Pendapat tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian ini. Esai Angkatan '45 lebih kompleks dari esai Angkatan 2000 karena Esai Angkatan '45 memiliki penggunaan jumlah klausa dan penggunaan pola kalimat rumit yang lebih banyak dari esai Angkatan 2000.

Kompleksitas struktur kalimat esai Angkatan '45 yang lebih tinggi dari esai Angkatan 2000 dipengaruhi perkembangan bahasa Indonesia hingga saat ini. Menurut Alwi, dkk (2010:16) ejaan atau tata cara menulis bahasa Indonesia dengan huruf latin dibakukan secara resmi hingga tiga kali yaitu pada tahun 1901 (Ejaan Van Ophuijsen), pada tahun 1947 (Ejaan Soewandi), dan pada tahun 1972. Kemudian pada tahun 1975, terdapat *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* yang memaparkan kaidah ejaan secara rinci.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa aturan penggunaan bahasa Indonesia terus berkembang, baik dari segi ejaan, tata bahasa baku, istilah serapan asing, dll. Hal ini membuat penyusunan kalimat khususnya dalam komunikasi ragam bahasa tulis lebih efektif dan tepat. Pada masa kini, bahasa Indonesia dalam menyampaikan informasi diarahkan agar efektif, lugas, dan menghindari makna yang ambigu.

Dalam bahasa tulis terdapat lebih banyak aturan daripada bahasa lisan karena perbedaan peristiwa atau kondisi yang digunakan. Menurut Alwi dkk (2010: 7), ragam tulis dibuat lebih terang, jelas, atau eksplisit karena ragam tulis tidak disertai oleh gerak isyarat, pandangan, atau bantuan lainnya sebagai bantuan penegasan pada lawan bicara untuk dapat dipahami.

Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian ini, yaitu kompleksitas kalimat yang semakin sederhana dalam esai Angkatan 2000 jika dibandingkan dengan esai Angkatan '45, karena adanya tuntutan dalam ragam tulis untuk menuliskan bahasa yang lebih efektif, terang, dan jelas. Selain itu, dalam membuat sebuah tulisan sepatutnya tidak menimbulkan makna yang ambigu dan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Selain dipengaruhi aturan penggunaan bahasa yang efektif dalam tulisan, kompleksitas kalimat dalam esai Angkatan 2000 yang lebih rendah dari esai Angkatan '45 juga dipengaruhi keinginan pembaca terhadap bacaan yang lebih mudah dimengerti daripada bacaan yang di dalamnya terdapat kalimat panjang atau dengan pola dan jumlah klausa yang kompleks karena akan membutuhkan pemahaman yang tinggi. Menurut Wardani (2018), semakin rumit pola dan jumlah klausa yang digunakan pada kalimat, maka tidak

memungkinkan akan menambah panjang kalimat dan kerumitan bacaan. Jika dilihat dari sudut pandang anak, kalimat dengan pola yang rumit dan jumlah klausa yang lebih banyak, karya tulis tersebut memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi untuk dipahami oleh anak-anak. Kompleksitas kalimat yang tinggi hanya mampu dibaca oleh usia-usia tertentu saja.

Perbedaan kemampuan memahami kalimat kompleks tidak hanya berlaku pada kemampuan anak dan orang dewasa, tapi juga pada kemampuan masyarakat dalam memahami bacaan. Bacaan akan sulit dipahami jika bahasa yang digunakan terlalu kompleks dan dikhawatirkan menimbulkan keambiguan pemahaman pada pembaca. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Wardani di atas. Esai dalam Angkatan 2000 yang lebih sederhana kompleksitas struktur kalimatnya dibandingkan esai Angkatan '45 disebabkan penulis juga menginginkan agar karyanya bisa dibaca oleh lebih banyak pembaca dari seluruh lapisan masyarakat dari berbagai latar belakang yang berbeda. Hal yang dilakukan yaitu membuat tulisan menjadi lebih sederhana dan mudah dimengerti agar karya tulis juga diminati masyarakat untuk dibaca. Pemakaian bahasa dalam esai akan menentukan apakah tulisan tersebut mudah dipahami atau sukar dipahami. Kalimat dalam bacaan pada awalnya dipaparkan secara kompleks agar pembaca dapat mengetahui maksud penulis secara rinci, namun pada akhirnya disadari bahwa bacaan harus menarik untuk dibaca dan diminati masyarakat. Masyarakat lebih memilih bacaan yang menampilkan informasi yang jelas, tidak rancu, dan tidak bermakna ambigu karena dapat dipahami dengan mudah. Penggunaan kalimat yang ambigu dapat menghambat pemahaman isi yang ada dalam esai. Kemudian, seiring perkembangan bahasa, penyusunan kalimat dipilih dengan tepat sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku, sehingga tidak membingungkan pembaca untuk memperoleh informasi yang ingin diketahuinya.

Dalam menyusun kalimat, harus diperhatikan dengan baik ketepatan pola dan keefektifannya. Menurut Alwi dkk (2010: 7), fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan dan hubungan di antara fungsi masing-masing harus nyata. Ketepatan penggunaan fungsi-fungsi tersebut tentu diperlukan agar tidak menimbulkan keambiguan dan kesalahpahaman saat kalimat dibaca.

Pendapat tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian ini karena dalam penelitian ini dilakukan penentuan pola kalimat yang menganalisis subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Meskipun kalimat dalam esai Angkatan '45 memiliki tingkat kompleksitas struktur kalimat yang lebih tinggi dari kalimat dalam esai Angkatan 2000, namun ditemukan juga kalimat yang tidak gramatikal karena dipengaruhi kesalahan

penggunaan frasa dan peletakan fungsi-fungsi dalam kalimat. Dalam hal ini, dilakukan penyesuaian fungsi sesuai maksud dari kalimat. Misalnya kalimat dalam esai Angkatan '45 karya H.B. Jassin:

(9)

“Tahun 1956 (K) terbit (P) pada penerbit ini (K) dalam “Seri Denai” (K) *Robohnya Surau Kami* A.A Navis dan *Dua Dunia* Nh. Dini (S) (HBJ/2)”.

Dalam kalimat (9) tersebut, penentuan frasa “tahun 1956” yang menduduki fungsi keterangan disesuaikan dengan konteks kalimatnya yang mana frasa “tahun 1956” pada kalimat tersebut memang sebagai keterangan. Seharusnya fungsi keterangan diawali dengan preposisi “pada”, karena jika tidak ada kata “pada” dikhawatirkan berubah menjadi frasa nomina dan dapat menjadi fungsi subjek.

Selain dalam esai Angkatan '45, kalimat yang tidak gramatikal juga ditemukan dalam esai Angkatan 2000. Misalnya dalam kalimat esai karya Seno Gumira Ajidarma berikut ini:

(10)

“saya sebut (P) mengenai “pada jam pelajaran sejarah,” “angin bulan November” dan “dedaunan melayang-layang masuk pekuburan,” karena jelas tidak mungkin menyebutkan secara eksplisit: Santa Cruz (S)”

Kalimat (10) tersebut tidak gramatikal karena fungsi subjek dalam kalimat tersebut tidak memerlukan kata “mengenai”.

Dalam menyusun kalimat, jika terdapat kata yang tidak perlu, bisa dilakukan penghematan kata agar pemahaman yang dihasilkan tidak bertele-tele dan ambigu. Kompleksitas kalimat memang memaparkan kalimat dengan rinci, akan tetapi tidak semua pembaca dapat memahami maksud kalimat yang memiliki susunan yang rumit. Kalimat yang lugas dan efektif akan dapat dipahami dan diterima dengan lebih mudah oleh masyarakat.

Selain fungsi-fungsi yang harus tepat dalam kalimat, unsur-unsur kalimat juga harus lengkap dan ringkas. Menurut Alwi dkk (2010: 7), dalam menyusun kalimat yang ditulis, sepatutnya menggunakan kalimat lengkap, ringkas, dan lebih elok jika dibandingkan dengan kalimat yang diucapkan. Bentuk akhir sebuah tulisan pun, seringkali merupakan hasil

Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan pendapat tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan dalam contoh kalimat di atas bahwa jika dalam menganalisis kalimat terdapat unsur-unsur kalimat yang sebenarnya tidak diperlukan harus dihilangkan agar lebih ringkas. Akan tetapi, jika ada unsur kalimat yang kurang atau tidak lengkap, harus ditambahkan agar pembaca dapat menangkap maksud dari penulis dengan tepat dan tidak menimbulkan keambiguan.

## PENUTUP

### Simpulan

Struktur kalimat dalam esai Angkatan '45 dan esai Angkatan 2000 keduanya masuk dalam kriteria kompleks. Di dalamnya terdapat kalimat tunggal dengan menggunakan pola dasar dan pola lain yang berbeda dari pola dasar. Kalimat majemuk setara yang ditemukan dalam esai Angkatan '45, berjumlah sebanyak 2 klausa dan 3 klausa, sedangkan dalam esai Angkatan 2000, hanya berjumlah sebanyak 2 klausa. Kalimat majemuk bertingkat dalam esai Angkatan '45 dan esai Angkatan 2000 setiap kalimatnya memiliki klausa berjumlah sebanyak 2, 3, 4, 5, 7, hingga 8 klausa. Klausa bawahan dalam fungsi klausa utama kalimat esai Angkatan '45 yaitu sebanyak 1, 2, hingga 3 tingkat klausa bawahan, sedangkan dalam esai Angkatan 2000 ada sebanyak 1, 2, 3, 4 hingga 7 tingkat klausa bawahan. Selain klausa bawahan, dalam esai Angkatan '45 ditemukan pula klausa setara yang berada dalam klausa bawahan yang berjumlah sebanyak 2, 3, hingga 4 klausa setara, sedangkan dalam esai Angkatan 2000 terdapat klausa setara yang berada dalam klausa bawahan namun hanya berjumlah sebanyak 2 klausa setara.

Struktur kalimat dalam esai Angkatan '45 dan esai Angkatan 2000 apabila diperbandingkan dari kriteria kompleksitas kalimat, keduanya sama-sama tergolong kompleks, baik dari segi penggunaan jenis kalimat, penggunaan jumlah klausa, penggunaan pola kalimat, maupun penggunaan klausa bawahan. Akan tetapi jika dilihat dari persentase nilainya, esai Angkatan '45 tingkat kompleksitasnya lebih tinggi dari esai Angkatan 2000.

Seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia, kompleksitas struktur kalimat dalam bahasa Indonesia berubah menjadi lebih sederhana dan lugas sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku, karena lebih efektif dan efisien daripada menggunakan kalimat panjang.

### Saran

Penelitian ini masih jauh dari sempurna dan diharapkan dapat dijadikan perbandingan penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian kebahasaan lainnya, khususnya sintaksis. Penelitian ini perlu dilakukan karena secara tidak langsung dapat menunjukkan perkembangan jika dilihat dari

perbedaan esai pada awal kemerdekaan dengan zaman sekarang. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi kekurangan dari penelitian ini sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2005. *Ketika Jurnalisme dibungkam, Sastra Harus Bicara*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., Moeliono, A. M. 2010. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Anwar, Rosihan. 2007. *Sukarno, Tentara, PKI: Segitiga Kekuasaan sebelum Prahara Politik 1961 – 1965*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ersani, Ni Nyoman Ayu Juita., Indriani, Made Sri., dan Darmayanti. 2017. "Analisis Pola Kalimat Kompleks Pada Teks Karya Siswa Ujian Praktik Kelas XII di SMA Negeri 8 Denpasar Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017". *e – Journal Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*. Vol. 7 (2): 1-12.
- Firdaus, Hairu., Yusuf, Cahyo., dan Wijayanti, Asri. 2019. "Kalimat Kompleks Parataktik dan Hipotaktik serta Formulasi Materi Ajarnya". *Jurnal Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2 (1): hal. 53-64.
- Hadimaja, Aoh K. 2017. *Aliran-aliran Klasik, Romantik, dan Realisme dalam Kesusasteraan Dasar Dasar Perkembangannya*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya. (Online) (Aplikasi Ipusnas, diakses 6 Januari 2020).
- Hapsari, Dwiyani Nur. 2018. *Kompleksitas Kalimat dalam Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Colomadu*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jassin, H.B. 1985. *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei III*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kumalasari, Ratih., Dawud., dan Sunaryo. 2017. "Wujud Kalimat Kompleks dalam Karangan Cerita Fantasi Siswa SMP kelas VII ". *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol. 2 (9): hal 1097-1106.

- Kurniawan, Eka. 2019. *Senyap yang Lebih Nyaring*. Yogyakarta: Circa.
- Mujiyanto, Yant dan Fuady, Amir. 2010. *Sejarah Sastra Indonesia (Prosa dan Puisi)*. Surakarta: UNS Press.
- Pancarani, Berlian., Ghazali, Abdu Syukur., dan Nurchasanah. 2018. "Kompleksitas Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV – VI Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 3 (9): hal: 1216-1227.
- Rahmadani, Indah Cahya., Samingin, FX., dan Ratna N.H, Theresia Pinaka. 2019. "Kalimat Mjemuk dalam Judul Serial Sinetron AZAB di Indosiar dan Implementasi Pembelajarannya di SMA". *Jurnal Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2 (2): 136-151.
- Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sarjono, Agus R. 2001. *Bahasa dan Bonafiditas Hantu*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudijono, Anas. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Wardani, Risma Ayu Kusuma. 2018. "Kompleksitas Kalimat dalam Novel The Secret of Detya 2 : Back To The Secret Karya Kinta". *BAPALA*. Vol. 5 (1): 1-14.